Mengapa Mayoritas Santri Enggan Belajar Hingga Purna *Mustahiq*? Jati Diri, Prinsip Pengabdian, dan Peradaban Pesantren

Muhammad Arfan Ahwadzy

Kediri | Ahad, 25 Januari, 2026.

Santri merenungi arah hidup di antara gemerlap dunia dan ketekunan pengabdian dengan ilmu sebagai penuntun peradaban.

Masa *tamatan* (sebutan familiar untuk mahasantri semester V-VI di Ma'had Aly Lirboyo) merupakan masa dimana mahasantri akan mengakhiri pendidikan belajar dan bersiap menjalankan pengabdian yang diwajibkan satu tahun. Pada masa ini, mereka akan ditugaskan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, menjadi *mustahiq-munawib* di MHM atau tenaga pengajar di luar.

Kendati masa wajib khidmah hanya satu tahun, terdapat mahasantri yang diarahkan *mustahiq* agar mengabdi lebih lama, menimbang potensi yang dimiliki dan rasa percaya *mustahiq* kepadanya. Namun sayangnya, banyak dari mereka yang enggan karena ingin mencari pengalaman baru di luar pesantren. Ada juga yang merasa bila mengabdi lama, maka membuat stagnasi keilmuan, atau faktor-faktor lainnya.

Fomo (Fear of The Moment)

Melihat orang lain yang berhasil secara finansial lebih dahulu atau yang *boyong* dan sukses berkiprah di masyarakat, barangkali menjadi faktor keengganan mengabdi lama. Cara pandang ini tentu perlu diluruskan. Mengapa? Coba perhatikan *dawuh* Sayyidina Ali bin Abi Thalib:

رَضِينَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِينَا # لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْدَاءِ مَالُ

فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيبٍ # وَإِنَّ الْعِلْمَ بَاقٍ لَا يَزَالُ

"Kami rela atas pemberian Allah. Bagi kami ilmu dan bagi orang lain harta. Harta akan lenyap dalam waktu dekat, sementara ilmu akan abadi selamanya."[1]

Dari syair berbahar wafir ini, santri sepatutnya tidak membatasi kesuksesan hanya pada finansial semata. Ibn al-Jauzi mempunyai pandangan menarik, bahwa pemicu mewujudkan kesuksesan di dunia-akhirat hanyalah ilmu, yang hal ini secara spontanitas disepakati oleh yang memiliki akal sehat.[2] Sehingga, jika kesuksesan masih dimaknai keliru tidak heran muncul cara pandang yang juga keliru.

Pengabdian Lama: Stagnasi Keilmuan

Sementara faktor pengabdian lama menyebabkan stagnasi keilmuan, dan melanjutkan ke lembaga lain dinilai membuat lebih sukses, hal ini merupakan cara pandang orang yang tidak memahami sejarah.

Perlu diketahui, banyak figur pesantren yang berhasil di masyarakat. Sebagai contohnya Gus Baha, atau lebih jauh lagi KH. MA. Sahal Mahfuz, atau sebelum itu, Mbah Manab sebagai *muassis* Lirboyo sendiri. Beliau semua tidak pernah ke mana-mana, tetapi ilmunya tersebar dimana-mana.

Satu hal terpenting ialah kembali pada *himmah* diri sendiri. Sering diungkapkan istilah *"cengkir: kenceng'e pikir"* yang berarti dimana pun tempatnya, bila seseorang memaksimalkan potensi diri, maka kesuksesan dapat diraih, sebagaimana *dawuh* KH. Marzuki Dahlan.[3] Lagi pula, tidak ada jaminan melanjutkan studi ke luar menjadikan lebih sukses dari hanya sebatas belajar lebih lama di pesantren.

Jati Diri dan Prinsip Pengabdian

Kaitannya pengabdian, jati diri sebagai santri akan melahirkan keyakinan bahwa pesantren adalah pendidikan terbaik yang mengajarkan ilmu agama. Meneguhkan jati diri sebagai santri juga bertujuan mencegah pengaruh pihak luar yang berusaha memporakporandakan ajaran Islam di pesantren. Hal ini penting, sebab bila tidak, hal tersebut bisa menjadi *boomerang* bagi pesantren akibat dari santri yang tidak memegang prinsipnya sebagai alumni pesantren.

---

[1] Burhān ad-Dīn az-Zarnūjī, *Ta'līm al-Muta'allim fī Ṭarīq at-Ta'allum* (Dār Ibn Kaśīr, 2014), hlm. 25.
[2] Jamāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān Ibn al-Jauzī, *At-Tabṣirah* (Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986), juz II, hlm. 193.
[3] Tim Sejarah BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo), *3 Tokoh Lirboyo* (Lirboyo Press, 2021), hlm. 39.

Dari uraian di atas, maka sebetulnya tidak ada pilihan terbaik selain belajar lebih lanjut dan mengabdi lebih lama. Seandainya tidak, pengabdian atas ajaran-ajaran pesantren ke masyarakat tetap harus dilakukan olehnya, bukan malah terpengaruh, bahkan menghakimi negatif pesantren itu sendiri. Sebab bagaimana pun, ilmu yang didapati menjadi niscaya untuk diamalkan, menghindari akan konsekuensi:

مَنِ ازْدَادَ عِلْماً وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى، لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْداً

"Siapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah petunjuk (untuk mengamalkan ilmunya), maka semakin jauhlah ia dari Allah."[4]

Belajar Hingga Purna *Mustahiq*: Ikhtiar Membangun Peradaban Pesantren

Ibn Khaldun menggambarkan maksud peradaban sebagai kondisi dimana masyarakat telah mencapai kemajuan tinggi, dan ilmu agama merupakan satu dari upaya membangun peradaban. Semakin banyak yang menguasainya, di situlah barometer peradaban maju.[5]

Dengan demikian, maka belajar hingga purna *mustahiq* merupakan ikhtiar untuk membangun peradaban, melalui dedikasi ilmu yang diajarkan. Perhatikan saja salah satu *mustahiq* familiar yang tidak asing sebagai pembimbing aktivis angkatan, satu figur yang darinya penulis bertanya-tanya: dapatkah segenap aktivis LBM angkatan bisa berkembang dahsyat tanpa bimbingan totalitas dari Beliau? Itu hanya satu contoh dari sekian kontribusi besar *poro mustahiq* di *squaduaenam* ini.

Di samping itu, bila menjadi santri hanya belajar melalui perantara satu indera, yakni mendengar, maka menjadi *mustahiq* akan belajar menggunakan beberapa indera sekaligus, berfikir, belajar memahami, serta belajar menyampaikan agar setiap pelajaran dapat dipahami. Belum lagi *mutala'ah* sebelum mengajar, hingga belajar *ngopeni* segenap santri secara telaten.

Sampai sini, tidaklah mendasar klaim "stagnasi ilmu bila mondok terlalu lama," justru, ilmu yang diamalkan akan terus bertambah dan berkembang. Hal ini berarti juga bahwa pengabdian sebagai *mustahiq* adalah bagian dari ikhtiar membangun peradaban, dalam arti membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga spritualitas yang melekat kuat.

Kesimpulan

Uraian di atas tidak bermaksud menyudutkan siapa pun yang mengabdi dalam waktu sebentar. Penulis hendak mengajak pembaca untuk merenungi sejenak pentingnya membentuk jati diri dan memiliki prinsip pengabdian sebagai santri. Demikian ini karena bagi yang sadar akan pentingnya hal tersebut, pengaruh dari luar tidak akan membuatnya merasa malu dan tertinggal sebagai santri. Sebaliknya, keyakinan akan muncul sehingga ia sadar bahwa dari pesantren, ia mampu membangun peradaban melalui pengabdian terbaik, dimana pun dan kapan pun. Tidaklah salah siapa pun yang hendak melanjutkan pendidikan di luar pesantren. Hanya saja, tidak ada jaminan pendidikan luar menjadikannya lebih sukses. Sebagaimana seorang petani menanam pohon, keberhasilan

[4] Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā Ulūm ad-Dīn* (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), juz. I, hlm. 58.
[5] Abū Zaid Wali ad-Dīn Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad Ibn Khaldūn, *Tārikh Ibn Khaldūn* (Dār Al-Fikr, 1988), juz I, hlm. 461, dan 547.

pohon untuk berbuah selain bergantung pada biji yang ditanam, juga bergantung pada ketekunan dalam merawatnya di tanah yang sama. Bagaimana mungkin pohon dapat berbuah jika terus-menerus dipindahkan dari satu tanah ke tanah lain? Begitu pula ilmu dan pengabdian seorang santri. Maka dari itu, bagi penulis, kiranya belajar lebih lama di pesantren hingga purna *mustahiq* merupakan ikhtiar menuju kesuksesan melalui pengamalan ilmu yang telah dipelajari, sekaligus ikhtiar membangun peradaban pesantren yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā Ulūm ad-Dīn*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018.

Ibn al-Jauzī, Jamāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān. *At-Tabṣirah*. Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986.

Ibn Khaldūn, Abū Zaid Wali ad-Dīn Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad. *Tārikh Ibn Khaldūn*. Dār Al-Fikr, 1988.

Tim Sejarah BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo). *3 Tokoh Lirboyo*. Lirboyo Press, 2021.

Az-Zarnūjī, Burhān ad-Dīn. *Ta‘līm al-Muta‘allim fī Ṭarīq at-Ta‘allum*. Dār Ibn Kaṡīr, 2014.

***

Lampiran Referensi

[1] Burhān ad-Dīn az-Zarnūjī, *Ta'līm al-Muta'allim fī Ṭarīq at-Ta'allum* (Dār Ibn Kaśīr, 2014), hlm. 25.

تعليم المتعلم في طريق التعلم (ص: ٢٥) برهان الإسلام الزرنوجى

وينبغي لطالب العلم أن يتعب نفسه على التحصيل والجد والمواظبة بالتأمل فى فضائل العلم، فإن العلم يبقى [ببقاء المعلومات] والمال يفنى، كما قال أمير المؤمنين على بن أبى طالب كرم الله وجهه:

رضينا قسمة الجبار فينا ... لنا علم وللأعداء مال

فإن المال يفنى عن قريب ... وإن العلم يبقى لا يزال

[2] Jamāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān Ibn al-Jauzī, *At-Tabṣirah* (Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986), juz II, hlm. 193.

«التبصرة لابن الجوزي» (٢/ ١٩٣):

«وَلا يَخْفَى فَضْلُ الْعِلْمِ بِبَدِيهَةِ الْعَقْلِ، لأَنَّهُ الْوَسِيلَةُ إِلَى مَعْرِفَةِ الْخَالِقِ وَسَبَبُ الْخُلُودِ فِي النَّعِيمِ الدَّائِمِ، وَلا يُعْرَفُ التَّقَرُّبُ إِلَى الْمَعْبُودِ إِلا بِهِ، فَهُوَ سَبَبٌ لِمَصَالِحِ الدَّارَيْنِ. قَالَ الْحَسَنُ: لَوْلا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ مِثْلَ الْبَهَائِمِ.»

[3] Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā Ulūm ad-Dīn* (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), juz. I, hlm. 58.

«إحياء علوم الدين» (١/ ٥٨):

الباب السادس في آفات العلم وبيان علامات علما الآخرة والعلماء السوء. قد ذكرنا ما ورد من فضائل العلم والعلماء وقد ورد في العلماء السوء تشديدات عظيمة دلت على أنهم أشد الخلق عذابا يوم القيامة فمن المهمات العظيمة معرفة العلامات الفارقة بين علماء الدنيا وعلماء الآخرة ونعني بعلماء الدنيا علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل إلى الجاه والمنزلة عند أهلها ... قال صلى الله عليه وسلم من ازداد علما ولم يزدد هدى لم يزدد من الله إلا بعدا.

[5] Abū Zaid Wali ad-Dīn Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad Ibn Khaldūn, *Tārikh Ibn Khaldūn* (Dār Al-Fikr, 1988), juz I, hlm. 461, dan 547.

«تاريخ ابن خلدون» (١/ ٤٦١):

«الحضارة هي أحوال عادية زائدة على الضروري من أحوال العمران زيادة تتفاوت بتفاوت الرفه وتفاوت الأمم [٢] في القلة والكثرة تفاوتا غير منحصر وتقع فيها عند كثرة التفنن في أنواعها وأصنافها فتكون بمنزلة الصنائع ويحتاج كل صنف منها إلى القومة عليه والمهرة فيه وبقدر ما يتزيد من أصنافها تتزيد أهل صناعتها ويتلون ذلك الجيل بها ومتى اتصلت الأيام وتعاقبت تلك الصناعات [٣] حذق أولئك الصناع في صناعتهم ومهروا في معرفتها والأعصار بطولها وانفساح أمدها وتكرير أمثالها تزيدها استحكاما ورسوخا»

«تاريخ ابن خلدون» (١/ ٥٤٨):

«الفصل الثالث في ان العلوم إنما تكثر حيث يكثر العمران وتعظم الحضارة: والسبب في ذلك أن تعليم العلم كما قدمناه من جملة الصنائع. وقد كنا قدمنا أن الصنائع إنما تكثر في الأمصار. وعلى نسبة عمرانها في الكثرة والقلة والحضارة والترف تكون نسبة الصنائع في الجودة والكثرة لأنه أمر زائد على المعاش. فمتى فضلت أعمال أهل العمران عن معاشهم انصرفت إلى ما وراء المعاش من التصرف في خاصية الإنسان وهي العلوم والصنائع. ومن تشوف بفطرته إلى العلم ممن نشأ في القرى والأمصار غير المتمدنة فلا يجد فيها التعليم الذي هو صناعي لفقدان الصنائع في أهل البدو.